



Sunan Ampel Dan Dakwahnya Dalam Islamisasi Jawa Timur

Raihan Syach Bustami Harahap

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Tenny Sudjatnika

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Andini Marizka Siregar

Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: raihansyach66@gmail.com

***Abstract.** The expansion of Islam in Indonesia started in the middle of the 7th century AD. The expansion of Islam cannot be separated from the role of Walisongo as the guardian and assembly of Sufism experts in Indonesia, especially in Java. Sunan Ampel became one of the figures who made a major contribution to spreading Islam in East Java. The aim of this research is to find out the background of Sunan Ampel to Java and how Sunan Ampel spread Islam with his preaching in East Java. This research aims to understand the strategies used by Sunan Ampel while spreading Islam in East Java. This research uses a historical research method with a qualitative research model. The main sources used in carrying out this research are several books, journals, and babad that are relevant to the research topic studied. The results and discussion of this research concluded that Sunan Ampel's da'wah strategy through marriage, relatives, and building mosques and Islamic boarding schools, as well as teaching Islamic knowledge to the surrounding community seemed still not practical and was still considered difficult to accept by the surrounding community at that time.*

Keywords: Sunan Ampel; Preaching; Surabaya; East Java.

Abstrak. Penyebaran agama Islam di Indonesia sudah dimulai sejak pertengahan abad ke-7 M. Penyebaran agama Islam tidak bisa lepas dari peranan Walisongo sebagai penjaga dan kumpulan ahli tasawuf di Indonesia khususnya di Jawa. Sunan Ampel menjadi salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui latar belakang Sunan Ampel menuju Jawa dan bagaimana Sunan Ampel menyebarkan agama Islam dengan dakwahnya di Jawa Timur. Penelitian ini bermaksud untuk memahami strategi yang digunakan Sunan Ampel selama menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historikal dengan model penelitian kualitatif. Sumber utama yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah beberapa buku, jurnal, dan babad yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji. Hasil dan pembahasan penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa strategi dakwah Sunan Ampel melalui pernikahan, kekerabatan, dan membangun masjid dan pesantren, serta mengajarkan ilmu keislaman kepada masyarakat sekitar terkesan masih belum praktis dan masih dinilai sulit diterima oleh masyarakat sekitar pada saat itu.

Kata Kunci: Sunan Ampel; Dakwah; Surabaya; Jawa Timur.

Received April 11, 2023; Revised Mei 12, 2023; Accepted Juni 19, 2023

* Raihan Syach Bustami Harahap, raihansyach66@gmail.com

LATAR BELAKANG

Di dalam buku M. P. Wheatley yang berjudul *The Golden Kersonese: Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula Before A.D. 1500*, dia mengatakan bahwa para saudagar Arab adalah yang mengawali seruan Islam ke Nusantara sejak pertengahan abad ke-7. Sebelum penyebaran agama Islam di Indonesia, mereka sudah menjalin hubungan dagang dengan Nusantara. Penyebaran Islam di Indonesia, terutama di Jawa, tentunya tidak akan berhasil tanpa peran dakwah Walisongo.

Walisongo merupakan penjaga dan kumpulan para ahli syari'ah dan tasawuf yang menyebarkan kedamaian serta kebudayaan agama Islam. Berdasarkan pendapat Gus Dur dalam *Pribumisai Islam* sebagaimana dicantumkan di dalam *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, beliau menyebut walisongo sebagai 'pribumi' agama Islam, di mana Islam dihantarkan dengan penyanggaman budaya lokal (Sahal & Aziz, 2015).

Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau sering kita kenal sebagai Sunan Gresik disebut sebagai salah satu pelopor dari Walisongo di Jawa. Walisongo memiliki tugas rangkap, yaitu sebagai mubaligh atau sebagai guru serta pemimpin masyarakat bersebelahan dengan raja Jawa (Hermawan, 2012). Walisongo terdiri dari 9 (sembilan) orang dan dari sinilah muncul sebutan *walisanga* tau sembilan wali (Zuhri, hal. 260).

Penyebaran agama Islam di Nusantara memiliki kemiripan dengan proses islamisasi penduduk India. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sembilan wali di Nusantara kerap dihubungkan dengan beragam kesaktian dan variasi kejadian adikodrati. Salah satu contohnya adalah banyak makam penyebar Islam di Indonesia masih dikeramatkan dan didatangi masyarakat sebagai tempat yang sakral dan historikal.

Menurut buku *Atlas Wali Songo* oleh Agus Sunyoto (2017), salah satu dari kesembilan wali penyebar agama Islam, khususnya di Jawa, adalah Ahmad Ali Rohmatullah atau Sunan Ampel. Sunan Ampel merupakan salah satu dari sembilan wali yang tertua dan memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa (Sunyoto, 2017). Beliau membimbing para penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat melalui Pesantren Ampeldenta.

Penelitian sebelumnya mengenai peran Sunan Ampel juga sudah dilakukan namun hanya meliputi Pesantren Ampeldenta. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk menjelaskan informasi yang meliputi latar belakang Sunan Ampel, dan bagaimana Sunan Ampel berdakwah dengan tujuan membagikan ajaran agama Islam di Jawa Timur.

Penelitian terdahulu lainnya yang meneliti tentang Sunan Ampel berjudul “Peran Dakwah Sunan Ampel dalam Menyebarkan Agama Islam di Surabaya pada Tahun 1443-1481 M” juga hanya mengkaji peran dakwah Sunan Ampel pada tahun tertentu di Surabaya. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa penelitian ini harus dilakukan untuk membuka pintu baru di bidang ilmu pengetahuan Islam, terutama tentang cara Dakwah Sunan Ampel dilakukan di Jawa Bagian Timur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah model penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistikal (Basrowi, 2008). Penelitian ini juga dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian historikal. Sumber utama yang digunakan adalah buku dan beberapa jurnal serta karya sastra lama berupa *babad* yang berhubungan dengan topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Dakwah Sunan Ampel di Jawa Timur

Di dalam buku *Atlas Walisongo* oleh Agus Sunyoto (2017), menuturkan bahwa Syaikh Ibrahim As-Samarkandi atau yang dikenal sebagai Sunan Ampel adalah anak laki-laki tertua dari Maulana Malik Ibrahim. Beliau dikenal dengan nama Raden Rahmad di masa kecilnya (Santoso, 1978, hal. 78). Di dalam bukunya *Atlas Walisongo*, Agus Sunyoto (2017) menyebutkan bahwa Sunan Ampel datang ke Jawa bersama saudara tuanya, Ali Musada, dan sepupunya, Raden Burereh (Sunyoto, 2017). Menurut Agus Sunyoto dalam *Sejarah Banten* oleh Djajadiningrat (1983), setelah mendengar tentang peperangan yang terjadi di Banten, Raden Rahmat atau Sunan Ampel berangkat ke Jawa. Menurut salah satu riwayat, Sunan Ampel telah pergi ke Palembang sebelum pergi ke Jawa, jadi kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diduga terjadi pada awal abad keempat belas ketika Arya Damar dilantik menjadi Adipati Palembang (Sunyoto, 2017). Dikutip

dari pendapat Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* (1977) sebagaimana dikutip oleh Agus Sunyoto, Sunan Ampel menjadi tamu Arya Damar selama dua bulan dan berusaha untuk memperluas agama Islam dengan mengenkannya dengan Arya Damar (Sunyoto, 2017).

Setelah berhasil memperkenalkan agama Islam pada Arya Damar yang kemudian berganti nama menjadi Ario Abdillah setelah memeluk agama Islam, Sunan Ampel berangkat ke Jawa dan menetap di Surabaya. Menurut Babad Ngampeldenta, Sunan Ampel diangkat secara resmi sebagai imam di Surabaya dengan gelar sunan dan dijadikan wali di Ngampeldenta oleh Raja Majapahit pada masa itu. Dari peristiwa ini, nama Sunan Ngampel mulai dikenal di kalangan masyarakat Surabaya (Sunyoto, 2017). Berdasarkan Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang (1975), Raden Rahmat dihibahkan izin oleh Raja Majapahit tinggal di Ampel bersama keluarganya. Di tengah perjalanan beliau menuju Ampel, upaya perluasan agama Islam sudah mulai dilakukan oleh Sunan Ampel dengan andilnya Ki Bang Kuning dan menjadi pengikut Sunan Ampel ketika mereka bertemu di tengah hutan yang disebut sebagai Kembang Kuning.

Sunan Ampel menurut *Babad Tanah Jawi*, menikah dengan putri Ki Bang Kuning yang bernama Mas Karimah selama tinggal di kediaman Ki Bang Kuning. Kemudian lahirlah dua putri dan diberi nama Mas Murtosiyah dan Mas Murtosimah. Berdasarkan Syamsu As (1996) dalam penelitian oleh Hernawan (2012) bahwa Raden Rahmat atau Sunan Ampel juga menikahi putri dari seorang adipati di Tuban yang bernama Nyai Ageng Manila dan dikarunia beberapa putra dan putri. Salah satunya adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat sebagai penerus dari Sunan Ampel. (Hernawan, 2012).

Membangun masjid dan menyebarkan dakwah Islam kepada orang-orang di sekitar rumah Ki Bang Kuning adalah salah satu upaya Raden Rahmat untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Setelah itu, Sunan Ampel pergi ke Gresik dan bertemu dengan Arya Lembusura, Adipati Surabaya yang merupakan bawahan Majapahit. Arya Lembusura kemudian memberi Raden Rahmat gelar sebagai imam di Surabaya, dan dia tinggal di Ampeldenta dengan gelar Sunan Ampeldenta dan juga diberi nama Pangeran Katib (Sunyoto, 2017). Menurut Sedjarah Regent Soerabaya, Sunan Ampel dilantik sebagai bupati pertama Surabaya berkat hubungan baiknya dengan Arya Lembusura. Gerakan dakwah Sunan Ampel di Jawa Timur lebih mudah dilakukan saat menjadi bupati, terutama karena mereka bekerja sama dengan para penguasa di daerah

lain. Menikahkan Khalifah Usen dengan putri Adipati Madura Arya Baribin adalah salah satu cara Sunan Ampel memperkuat hubungan dengan tujuan dakwah (Sunyoto, 2017). Ketika putra-putrinya dewasa, Sunan Ampel terus berusaha memperkuat dakwah dan menyebarkan agama Islam melalui pernikahan. Mas Murtosiyah, salah satu putrinya, dinikahkan dengan salah satu santrinya, Raden Paku, juga dikenal sebagai Sunan Giri. Ini juga berlaku untuk Mas Murtosiyah, yang dinikahkan dengan Raden Patah, yang saat itu menjabat sebagai Adipati Demak. Sunan Ampel mengajarkan murid-muridnya membaca Al-Qur'an dan ilmu syariat, menurut Babad Tanah Jawi. Selain itu, dengan menjalankan riyadhah yang ketat, dia menunjukkan gaya hidup zuhud. Salah satu amaliah rohani yang diajarkan Sunan Ampel kepada murid-muridnya adalah tidak makan dan tidak tidur, mencegah hawa nafsu, tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan, dan sebagainya (*Babad Tanah Jawi* dalam Sunyoto, 2017).

Berdasarkan Sjamsudduha (2004), Sunan Ampel memiliki konsep ajaran yang berasal dari tiga istilah, yaitu *bi nashrih*, *tubadil*, dan *daim* dengan kunci *bi ru 'yatil fu'ad*. Inti dari konsep tiga kata ini ialah *fa ainamâ tuwallû fatsamma wajhullâh. Kabiran alhamdulillâh katsîran, fasubhânallâhi bukratan wa ashîla, innî wajjahtu wajhiya* (Sjamsudduha, 2004).

Setelah itu, di samping menurunkan ilmu syariat, Sunan Ampel turut serta menurunkan ilmu tarekat dan hakikat, contohnya seperti ilmu tasawuf menurut ajaran tarekat Nasqsyabandiyah (Balai Pustaka, 1939). Dengan hal itu, Sunan Ampel sudah dianggap setara dengan guru-guru Syiwais yang memiliki wewenang dalam melaksanakan baiat yang dianugerahi istilah kehormatan 'susuhunan' pada masa itu (Sunyoto, 2017). Gelar tersebut diperuntukkan bagi Sunan Ampel di dalam wujud Susuhunan Ampel atau Sunan Ampel dan mengandung dua makna yang saling berkesinambungan dalam hal penguatan. Berdasarkan Sunyoto dalam *Atlas Walisongo* (2017), dua makna itu adalah:

1. Raden Rahmat disebut sebagai susuhunan atau sunan karena dia adalah bupati Surabaya yang tinggal di Ampel.
2. Karena dia adalah guru suci di Dukuh Ampel dan memiliki otoritas untuk melakukan baiat kepada murid-murid rohaninya, Raden Rahmat disebut sebagai susuhunan atau sunan.

Selain itu, Sunyoto juga menuturkan bahwa metode dakwah Sunan Ampel dalam memperluas agama Islam terkesan persuasif dan empatik, sehingga sulit diterima oleh masyarakat sekitar. Menurut *Babad Tanah Jawi* (1939), bahwa penguasa Madura pada saat itu yaitu Lembu Peteng sempat melarang dan menendang keluar dua ulama utusan Sunan Ampel, yaitu Khalifah Usen dan Syaikh Ishak dari Madura. Bahkan Lembu Peteng pada saat itu sempat berupaya menikam Sunan Ampel dengan keris namun gagal. Setelah peristiwa itu, disebutkan bahwa Penguasa Madura saat itu bersedia memeluk Islam (Sunyoto, 2017). Di dalam *Babad Tanah Jawi*, Sunan Ampel kerap ditertawakan karena gerakan shalat yang dianggap sebagai ritual yang aneh.

Kontribusi dan pengaruh dakwah Islam Sunan Ampel tidak bisa dibilang kecil di wilayah Jawa Timur. Perubahan sosio-kultural-religius pada masyarakat Jawa Timur terjadi dan mempengaruhi kebiasaan hidup sehari-hari seperti pada bahasa ketika memanggil orang tua.

Menurut Sunyoto dalam bukunya yang berjudul *Atlas Walisongo*, bahwa di Surabaya dan sekitarnya, masyarakat mulai menyapa ibunya dengan istilah 'mak'. Tradisi ini melebar dan meluas ke berbagai daerah seperti Mojokerto-Jombang, dan Kediri-Nganjuk, dan disebutkan disebar oleh Raden Abu Hurairah, yaitu sepupu Sunan Ampel yang bertempat di Mojoagung. (Sunyoto, 2017).

Berbeda dengan pendapat dari Agus Sunyoto, dikutip oleh Hernawan (2012), bahwasannya Sunan Ampel mengenalkan sistem atau konsep "Mo Limo" atau *Moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, dan moh madon*. Tidak berbeda banyak dengan yang disebutkan oleh Agus Sunyoto di buku *Atlas Walisongo*, Hernawan menyebutkan konsep yang diajarkan Sunan Ampel dengan sebutan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil dan pembahasan di atas, penulis menemukan beberapa kesimpulan mengenai Sunan Ampel dan Dakwahnya di Jawa Timur, yaitu:

Sunan Ampel atau Raden Rahmat memulai perjalanannya ke Jawa ketika mendengar kabar perang yang terjadi di Surabaya. Perjalanan Sunan Ampel ke Jawa diduga berlangsung pada abad ke-15. Sebelum berkelana ke Jawa, Sunan Ampel sempat menjadi tamu Arya Damar dan dilantik menjadi adipati Palembang. Sunan Ampel pun berhasil memperluas agama Islam dan mengenalkannya kepada Arya Damar.

Setelah berhasil memperluas Islam di Palembang selama dua bulan, Sunan Ampel pun bermukim di Surabaya. Sunan Ampel kemudian dilantik menjadi imam besar di Surabaya dengan gelar sunan yang diberikan oleh Raja Majapahit.

Strategi pernikahan adalah salah satu dari banyak strategi dakwah Sunan Ampel yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Ketika Sunan Ampel menikah dengan putri Ki Bang Kuning, Mas Karimah, dia memiliki dua orang putri. Kemudian, ketika dia menikahi putri seorang adipati di Tuban, dia juga memiliki beberapa putra dan putri. Sunan Bonang dan Sunan Drajat adalah contohnya. Setelah itu, Sunan Ampel melanjutkan upayanya untuk memperluas agama Islam dengan menikahkan putra-putrinya saat mereka dewasa.

Upaya dakwah perluasan agama Islam selanjutnya adalah melalui perluasan kekerabatan dengan para penguasa di wilayah lain selain di Surabaya. Setelah dilantiknya Sunan Ampel menjadi bupati pertama Surabaya, beliau kemudian mempererat hubungannya dengan Adipati Madura. Khalifah Usen yang merupakan santrinya menikah dengan putri Arya Baribin.

Selain memperkuat kekerabatan dengan wilayah lain, Sunan Ampel juga melakukan dakwah dengan cara membangun masjid dan pesantren. Beliau kemudian mengajari para santrinya bagaimana membaca dan memahami al-Qur'an, memahami kitab-kitab syariat, dan memberikan contoh kehidupan yang *zuhud*, salah satunya dengan mempersembahkan konsep "*Mo Limo*". Namun demikian, penulis menemukan bahwa cara dan strategi dakwah Sunan Ampel terkesan tidak praktis dan sulit diterima masyarakat sekitar.

Maka dari itu, berlandaskan hasil dan pembahasan serta kesimpulan di atas, penulis turut menyarankan kepada peneliti yang ingin meneliti dengan kajian yang sama agar mengkaji bagaimana akhirnya masyarakat bisa menerima Islam yang diperkenalkan oleh Sunan Ampel dan penerusnya.

DAFTAR REFERENSI

Sunyoto, Agus, Atlas Walisongo, cet VII, (Depok: PustakaII. MaN, 2017)

Babad Tanah Djawi: Terbitan Balai Pustaka tahun 1939-1941, 24 jilid

Meinsma, J. J., & Olthof, W. L. Poenika serat Babad Tanah Djawi wiwit saking nabi Adam doemoegi ing taoen 1647: Kaetjap wonten ing tanah Nèderlan ing taoen Welandi 1941.

- Sjamsudduha, N. Sejarah Sunan Ampel: guru para wali di Jawa dan perintis pembangunan kota Surabaya.
- Wheatley, P. (1961). *The Golden Khersonese: Studies in the historical geography of the Malay Peninsula before AD 1500*.
- Guillot, C., Nurhakim, L., & Wibisono, S. (1997). *Banten sebelum zaman Islam: kajian arkeologi di Banten Girang 932?-1526*. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Arnold, T. W. (1977). *The Preaching of Islam: Sejarah Dakwah Islam (terj.)*. Jakarta: Widjaja.
- Hernawan, W. (2012). Menelusuri Jejak dan Warisan Wali Songo. *Jurnal Wawasan*, 35(1), 88-98.
- Fudhul, H., Muhajir, A., & Lestari, S. N. (2022). Sunan Giri's Da'wah Network and Islamization in Sulawesi and Nusa Tenggara. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 5(1), 13-20.
- Djajadiningrat, H. (1913). *Critische beschouwing van de Sadjarah bantēn: bijdrage ter kenschetsing van de javaansche geschiedschrijving*. J. Enschedé en zonen.
- Sahal, A., & Aziz, M. (2015). *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Hamiyatun, N. (2019). Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 38-57.
- Kasdi, A. (2017). The role of Walisongo in developing the Islam nusantara civilization. *Addin*, 11(1), 1-26.
- Abdullah, T., & Djaenuderadjat, E. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramli, N. K. (2020). *Peranan Sunan Ampel Dalam Penyebaran Dakwah Islam di Surabaya Pada Tahun 1443-1481M (Doctoral dissertation, IAIN Parepare)*.